

AKSESIBILITAS DAN PEMANFAATAN INFORMASI PERTANIAN OLEH PETANI HORTIKULTURA DI DESA CINANGNENG, TENJOLAYA, BOGOR

Accessibility and Utilization of Agricultural information by Horticultural Farmers in Cinangneng Village, Tenjolaya, Bogor

Aprina Permata Arfadi¹⁾, Siti Amanah¹⁾, dan Asri Sulistiawati¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

Email: aprina.permata@gmail.com; siti_amanah@apps.ipb.ac.id; asrisulistya@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Access informations and utilization of agriculture can be support business of farming's which managed by farmers. This matters, not all of farmers can be access and get informations so fast and accurately. This purpose of research are to analyze access level of agriculture information, to analyze of sources horticulture informations by farmers, and to analyze utilization level of informations from horticulture farmers. This methods of research are respondents survey from 35 horticulture farmers which supported by qualitative data. Qualitative data is collected in the form of an interview with stakeholders as leader of village, leader of Gapoktan, public figures, village officials, and women farmers. The result of this research are there relationship between the level of information access with utilization of information. The low level of information access make a low level of utilization too. This matters caused not available of facilities and infrastructure which support farmers to access of informations, so this matters make farmers hard to use informations.

Keywords: access to information, utilization of information, horticulture farmers

ABSTRAK

Akses terhadap informasi pertanian dan pemanfaatannya dapat mendukung keberhasilan usahatani yang dikelola oleh petani. Persoalannya, tidak semua petani dapat mengakses dan memanfaatkan informasi dengan cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat akses informasi pertanian oleh petani, menganalisis sumber-sumber informasi pertanian hortikultura, serta menganalisis tingkat pemanfaatan informasi pertanian hortikultura oleh petani. Penelitian ini menggunakan metode survei responden sebanyak 35 petani hortikultura dan juga didukung oleh data kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa wawancara mendalam dengan *stakeholder* terkait yaitu Kepala Desa, Ketua Gapoktan, tokoh masyarakat, aparatur desa dan wanita tani. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dan tingkat pemanfaatan informasi. Tingkat akses yang rendah menyebabkan tingkat pemanfaatan yang rendah pula. Hal ini dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk petani dalam mengakses informasi menyebabkan petani juga sulit memanfaatkan informasi.

Kata kunci: akses informasi, pemanfaatan informasi, petani hortikultura

PENDAHULUAN

Pertanian hortikultura merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hortikultura juga merupakan komoditas yang menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia karena selalu tersedia dengan jumlah yang cukup banyak, mudah didapat, dan memiliki harga yang sangat terjangkau untuk

masyarakat. Merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian No. 77 Tahun 2012 tentang Sistem Informasi Hortikultura yang menyatakan bahwa Sistem Informasi Hortikultura adalah kesatuan komponen yang terdiri atas kegiatan yang meliputi penyediaan data, penyeragaman, penyimpanan dan pengamanan, pengolahan, pembuatan produk informasi, penyampaian produk informasi dan penggunaan informasi

yang terkait satu sama lain, serta penyelenggaraan mekanismenya pada pengembangan usaha hortikultura.

Merujuk pada penelitian Andriaty dan Setyorini (2012) yang mengatakan bahwa sumber informasi teknologi pertanian yang tersedia di Kabupaten Magelang, Banjarnegara, Pacitan dan Malang dalam bentuk cetak, siaran radio atau televisi masih sangat terbatas dan sarana akses informasi masih kurang tersedia. Kecamatan Tenjolaya merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya hortikultura. Petani di Tenjolaya memiliki beberapa kendala dalam berusaha. Penelitian Sitanggung (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi petani yakni dalam hal produksi, modal, dan pasar. Selain itu, petani menghadapi beberapa permasalahan seperti rendahnya akses ke sumber daya produktif terutama akses sumber permodalan, akses pemasaran yang terbatas, dan penguasaan teknologi yang terbatas.

Di Kecamatan Tenjolaya khususnya di Desa Cinangneng sekitar 29 persen mayoritas warganya adalah bekerja sebagai petani dan kebanyakan dari petaninya bercocok tanam tanaman hortikultura. Desa Cinangneng juga memiliki komoditas hortikultura unggulan yaitu caisin, dengan adanya komoditas hortikultura unggulan di Desa Cinangneng diharapkan para petani dapat mengakses dan memanfaatkan informasi mengenai pertanian hortikultura. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana tingkat akses dan pemanfaatan informasi pertanian oleh petani hortikultura?

Menurut Yuantari *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa petani sangat kesulitan dalam memasarkan hasil pertaniannya karena sarana dan prasarana yang kurang baik serta tingkat pengetahuan yang rendah terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi. Permasalahan yang terjadi adalah petani sulit mengakses informasi pertanian dikarenakan belum adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai terkait dengan informasi pertanian, petani hanya mengandalkan kemampuannya sendiri untuk dapat mengakses informasi pertanian. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah

pertanyaan: Bagaimana tingkat akses petani terhadap informasi pertanian khususnya hortikultura?

Wardhani (1994) mengemukakan bahwa sumber informasi adalah partisipan atau lembaga yang dapat menghasilkan informasi. Sumber informasi dapat berupa individu atau lembaga yang menciptakan informasi sebagai pesan dalam suatu proses komunikasi. Informasi dapat diakses dari berbagai sumber-sumber informasi. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah pertanyaan: Apa saja sumber informasi yang digunakan petani untuk mengakses informasi terkait hortikultura?

Merujuk pada penelitian Andriaty dan Setyorini (2012), informasi yang paling dibutuhkan petani adalah yang berkaitan dengan teknologi produksi, diikuti informasi pemasaran dan pascapanen. Penelitian Suryantini (2004), informasi yang paling banyak dimanfaatkan adalah sumber informasi interpersonal, terutama kontak tani/petani maju dan penyuluh. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah pertanyaan: Bagaimana tingkat pemanfaatan petani terhadap informasi pertanian khususnya hortikultura?

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Komunikasi

Leuwis (2004) dalam Mugniesyah (2010) membedakan media komunikasi dalam tiga kategori, antara lain:

- a) Media interpersonal, yang mencakup semua media yang memungkinkan adanya pertukaran pesan secara lebih langsung diantara pihak yang berkomunikasi; dalam arti bahwa dengan menggunakan media tersebut, pengirim dan penerima dapat bertukar peran secara mudah, contohnya telepon.
- b) Media konvensional, adalah media yang memungkinkan pengirim pesan dapat menjangkau banyak orang yang berjarak jauh tanpa ada kemungkinan untuk melangsungkan interaksi langsung dengan penerima atau khalayak.
- c) Media hibrida, umumnya berbasis teknologi komputer yang cenderung mengombinasikan kekayaan fungsional dari

media massa dan komunikasi interpersonal, sehingga menjadikan media baru tersebut secara potensial dapat menjangkau khalayak di banyak lokasi yang berbeda, akan tetapi pada waktu yang sama didukung oleh suatu level interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional.

Akses dan Pemanfaatan Informasi

Informasi adalah segala sesuatu yang dapat membantu seseorang dalam mengorganisasikan segala aspek dari lingkungannya yang relevan dengan situasi di mana orang tersebut harus bertindak, informasi akan membantu dirinya dalam mengambil keputusan secara lebih mudah (Schramm 1973). Wulandari (2007) mengatakan bahwa akses informasi adalah pencapaian, peralihan atau perolehan akan informasi tanpa atau dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi kepada masyarakat atau seseorang sehingga kebutuhan informasi dapat terpenuhi. Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan dengan mengakses informasi dari berbagai sumber informasi, petani dapat membuka wawasan dan membangkitkan motivasi dan kinerja berdasarkan ide-ide yang diperoleh.

Menurut Matindas (2011) pemanfaatan informasi adalah efek dari informasi yang sudah diterima, diakses dan dikontrol oleh petani. Mc. Guire (1989) menyatakan bahwa tahapan dalam pemanfaatan informasi adalah: (1) dipergunakan untuk mempelajari sesuatu dan memahaminya, (2) digunakan sebagai bahan perbandingan dengan kondisi yang sudah ada, (3) dipraktekkan sebagai keterampilan, (4) digunakan sebagai bahan diskusi, dan (5) diteruskan kepada orang lain.

Petani Hortikultura

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik

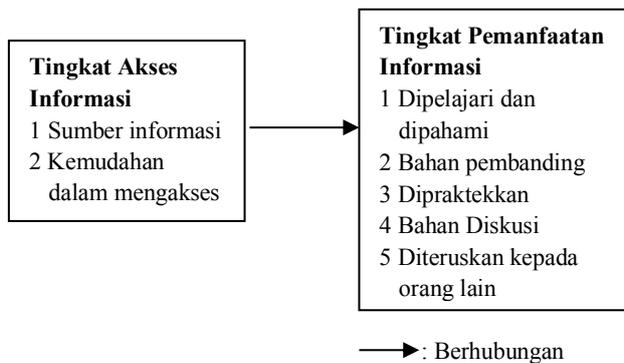
maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Petani hortikultura lebih sering mengusahakan usaha pertanian utamanya adalah tanaman sayur, tanaman buah, tanaman hias, dan tanaman obat. Menurut Zulkarnain (2010) Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin, yakni *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti menumbuhkan (terutama sekali mikroorganisme) pada suatu medium buatan. Pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Di Indonesia isi kebun biasanya berupa tanaman buah-buahan, tanaman hias, wangi-wangian, tanaman bumbu masak, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil rempah-rempah.

Kerangka Pemikiran

Informasi bagi petani hortikultura dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, sampai saat ini sumber informasi dapat dengan mudah ditemukan tetapi persoalannya, banyak petani hortikultura yang belum cukup mengakses dan memanfaatkan informasi dengan baik. Perbedaan dapat ditemui antar petani dalam mengakses dan memanfaatkan informasi. Perbedaan dalam mengakses dan memanfaatkan informasi diduga berkaitan dengan profil ekonomi dan individu petani. Profil individu petani diukur dengan jenis kelamin (X1.1), usia (X1.2), tingkat pendidikan (X1.3), keaktifan dalam kelompok tani (X1.4), dan kontak dengan penyuluh (X1.5). Profil ekonomi petani diukur dengan jenis komoditas (X2.1), lama berusahatani (X2.2), luas penguasaan lahan (X2.3), status penguasaan lahan (X2.4), tingkat pendapatan (X2.5), jumlah tanggungan keluarga (X2.6), dan tingkat kepemilikan media komunikasi (X2.7). Jenis komoditas, luas penguasaan lahan, status kepemilikan lahan dikaitkan dengan karakteristik usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (1994). Tingkat kepemilikan media komunikasi dikaitkan dengan tiga kategori media komunikasi yang dikemukakan oleh Leuwis (2004) dalam Mugniyah (2010).

Tingkat akses informasi (Y1) dengan indikator sumber informasi dan kemudahan mengakses informasi. Van Den Ban dan Hawkins (1999)

menjelaskan berbagai sumber informasi bagi petani untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Berkaitan dengan tingkat akses informasi, adapun tingkat pemanfaatan informasi (Y2) dengan indikator tahapan pemanfaatan informasi menurut Mc. Guire (1989) antara lain dipergunakan untuk mempelajari sesuatu dan memahaminya, digunakan sebagai bahan perbandingan dengan kondisi yang sudah ada, dipraktekkan sebagai keterampilan, digunakan sebagai bahan diskusi, dan diteruskan kepada orang lain. Profil individu petani dan profil ekonomi petani yang berbeda akan menentukan tingkat akses dan tingkat pemanfaatan informasi yang berbeda pula. Dengan mengetahui profil ekonomi petani dan profil individu petani seperti apa, maka dapat diketahui bagaimana tingkat akses dan tingkat pemanfaatan informasi petani hortikultura. Tingkat akses dan tingkat pemanfaatan informasi petani hortikultura tersebut berhubungan dengan profil sosial dan profil ekonomi petani. Secara ringkas kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu: Diduga tingkat akses informasi memiliki hubungan positif nyata dengan tingkat pemanfaatan informasi

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode eksplanatori. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif.

Penelitian dilakukan di Desa Cinangneng, Kecamatan Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposif*) karena Desa Cinangneng ini sebagian besar warganya bermata pencaharian petani, komoditas yang diusahakan oleh petani kebanyakan jenis hortikultura dan memiliki komoditas unggulan yaitu caisin. Penelitian dilaksanakan dalam waktu empat bulan mulai bulan Oktober 2016 hingga bulan Januari 2017.

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya yang bekerja sebagai petani hortikultura berjumlah 356 petani hortikultura. Unit analisis yang diambil adalah individu. Metode yang digunakan dalam menentukan responden yaitu dengan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo 2010). Jumlah responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 35 orang. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *stakeholder* terkait seperti Kepala Desa, Ketua Gapoktan, tokoh masyarakat, aparatur desa, serta wanita tani.

Data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Dalam melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada responden dan informan dengan mengacu pada kuesioner serta panduan pertanyaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis baik yang berupa dokumen resmi dari instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen instansi terkait, buku, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan tulisan lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan proses tabulasi silang dan tabel frekuensi dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan SPSS for Windows 20.1. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan mengambil hasil analisis antar variabel yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cinangneng

Desa Cinangneng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Cinangneng terdiri dari 2 Dusun, 6 RW dan 23 RT. Secara geografis, Desa Cinangneng berbatasan langsung dengan beberapa desa diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Jengkol, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cibitung Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinangka dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Situ Daun dan Cihideung Udik. Luas wilayah Desa Cinangneng yaitu 227,290 Ha yang terdiri dari luas areal pertanian sebesar 198,290 Ha meliputi sawah teknis sebesar 150,235 Ha dan semi teknis sebesar 48,055 Ha, lahan perikanan sebesar 2 Ha, dan lahan lainnya berupa pekarangan pemukiman sebesar 27 Ha.

Berdasarkan data monografi Desa Cinangneng penduduk Desa Cinangneng jumlah penduduk Desa Cinangneng sebanyak 9005 jiwa yang terdiri dari 4.639 laki-laki dan 4.366 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.713 KK serta jumlah keluarga miskin (Gakin) 725 KK dengan presentase 2,5 persen dari jumlah keluarga yang ada di Desa Cinangneng. Mayoritas penduduk di Desa Cinangneng berada pada kelompok umur 16–60 tahun dengan jumlah persentase jiwa terbanyak sekitar 68 persen.

Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Cinangneng masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya persentase pada tingkat tamat sekolah dasar (SD) yaitu sekitar 40 persen dimana warga Desa Cinangneng hanya dapat menyelesaikan pendidikannya tingkat sekolah dasar (SD). Mata pencaharian penduduk di Desa Cinangneng mayoritas adalah petani dengan persentase sekitar 29 persen. Hal ini dikarenakan menjadi petani merupakan mata pencaharian yang sudah turun temurun dan kondisi alam yang

mendukung warga Desa Cinangneng untuk bertani.

Sarana dan prasarana informasi khususnya dalam bidang pertanian dapat membantu para petani dalam mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian. Di Desa Cinangneng sarana dan prasarana informasi pertanian belum cukup memadai untuk petani agar dapat mengakses dan memanfaatkan informasi dengan cepat dan tepat. Ada beberapa sarana dan prasarana seperti *handphone*, radio, televisi, surat kabar/majalah pertanian, internet, ataupun melalui kelompok tani dan penyuluh. Menurut para petani dari pihak pemerintah kurang tanggap dalam menyediakan sarana dan prasarana informasi pertanian, karena hal itu para petani kurang dapat mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian dengan cepat dan tepat.

Tingkat Akses Informasi

Tingkat akses informasi adalah kemampuan petani hortikultura dalam mencari dan mendapatkan informasi. Pada penelitian ini responden ditanyakan beberapa hal terkait dengan akses informasi pertanian seperti kemudahan mendapatkan informasi dan sumber informasi yang dimanfaatkan petani meliputi penyuluh, sesama petani, pedagang sarana produksi pertanian, televisi, radio serta majalah pertanian. Lebih lanjut, rincian jumlah dan persentase sumber informasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di Desa Cinangneng mayoritas petani mendapatkan informasi bersumber dari media interpersonal yaitu sesama petani dengan persentase sekitar 57 persen dengan topik informasi yang sering dibicarakan adalah pengendalian hama dan penyakit dengan persentase sekitar 14 persen. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan dari sesama petani lebih mudah dibandingkan dengan sumber informasi lainnya. Petani mendapatkan informasi dari pedagang sarana produksi pertanian yaitu sekitar 24 persen. Ada juga petani yang mendapatkan informasi melalui media konvensional yaitu televisi dengan persentase sekitar 75 persen.

Tabel 1 Persentase jumlah responden menurut sumber informasi

No	Sumber informasi	Topik Informasi					Jumlah
		PT	BYD	PYD	PHDP	PHP	
1.	Media interpersonal						
	- Penyuluh	1,7	3,5	7	5,3	0	17,5
	- Sesama petani	8,8	12,3	12,3	14	10,5	57,9
	- Pedagang saprotan	0	3,5	12,3	8,8	0	24,6
	Total	10,5	19,3	31,6	28,1	10,5	100
2.	Media konvensional						
	- Televisi	12,5	0	25	25	12,5	75
	- Radio	0	0	0	0	12,5	12,5
	- Surat kabar/ majalah pertanian	0	12,5	0	0	0	12,5
	Total	12,5	12,5	25	25	25	100
3.	Media hibrida						
	- Internet	0	0	0	0	0	0

Keterangan: PT: pengolahan tanah, BYD: bibit yang digunakan, PYD: pupuk yang digunakan, PHDP: pengendalian hama dan penyakit, PHP: pengelolaan hasil panen

Pada media konvensional memang petani lebih banyak mengakses informasi melalui televisi walaupun pada kenyataannya saat ini acara-acara televisi lebih banyak menayangkan acara hiburan, jarang sekali acara televisi yang menayangkan acara mengenai informasi pertanian. Pada media hibrida tidak ada petani yang mendapatkan sumber informasi melalui internet karena para petani tidak bisa mengaplikasikannya, walaupun sebenarnya internet mudah untuk digunakan dan internet juga sudah bisa diakses di Desa Cinangneng. Adapun jumlah dan persentase berdasarkan tingkat akses informasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat akses informasi

No	Kategori	Tingkat akses informasi	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	20	57,1
2.	Sedang	15	42,9

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat akses informasi petani di Desa Cinangneng masih tergolong rendah dengan persentase sekitar 57 persen. Dikatakan rendah karena responden mengakses informasi hanya satu hingga dua sumber informasi dan kebanyakan informasi bersumber dari sesama petani dan

pedagang sarana produksi pertanian. Hal ini dikarenakan sulitnya mengakses sumber informasi mengenai informasi pertanian yang didapatkan oleh petani hortikultura, kurang diperhatikannya sumber informasi mengenai informasi pertanian oleh pemerintah sekitar yang kenyataannya di Desa Cinangneng kebanyakan bekerja sebagai petani, serta kebanyakan dari responden hanya bertukar informasi dari sesama petani saja dan melakukan kegiatan usaha tani dari mulai pengolahan tanah hingga pengelolaan hasil panen mereka hanya mengandalkan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh petani itu sendiri.

Tingkat Pemanfaatan Informasi

Pemanfaatan informasi adalah efek dari informasi yang sudah diterima, diakses dan dikontrol oleh petani (Matindas 2011). Pada penelitian ini pemanfaatan informasi yang dilihat adalah tahapan dalam pemanfaatan informasi (Mc. Guire 1989) yaitu: (1) dipergunakan untuk mempelajari sesuatu dan memahaminya, (2) digunakan sebagai bahan perbandingan dengan kondisi yang sudah ada, (3) dipraktikkan sebagai keterampilan, (4) digunakan sebagai bahan diskusi, dan (5) diteruskan kepada orang lain. Berikut ini adalah rincian mengenai pemanfaatan informasi berdasarkan tahapan dalam pemanfaatan informasi menurut Mc. Guire (1989) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Persentase jumlah responden menurut tahapan pemanfaatan informasi (Mc. Guire 1989)

No	Topik informasi	Tahapan pemanfaatan informasi (Mc. Guire 1989)					Total %
		DDD	BP	DP	BD	DKOL	
		%	%	%	%	%	
1.	PT	63,6	0	24,2	6	6	100
2.	BYD	60,6	6	21,2	9	3	100
3.	PYD	48,4	9	30,3	9	3	100
4.	PHDP	36,4	3	51,5	6	3	100
5.	PHP	69,7	0	21,2	9	0	100

Keterangan: Topik informasi: (PT: pengolahan tanah, BYD: bibit yang digunakan, PYD: pupuk yang digunakan, PHDP: pengendalian hama dan penyakit, PHP: pengelolaan hasil panen), tahapan pemanfaatan informasi (DDD: dipelajari dan dipahami, BP: bahan pembandingan, DP: dipraktikkan, BD: bahan diskusi, DKOL: diteruskan kepada orang lain).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Cinangneng memanfaatkan informasi pertanian hanya sampai tahapan satu yaitu hanya dipergunakan untuk dipelajari dan dipahami dengan topik informasi dari pengolahan tanah dengan persentase sekitar 63 persen, bibit yang digunakan dengan persentase sekitar 60 persen, pupuk yang digunakan dengan persentase sekitar 48 persen, dan pengelolaan hasil panen dengan persentase sekitar 69 persen. Hanya pada topik percakapan pengendalian hama dan penyakit berada pada tahapan ketiga yaitu dipraktikkan dengan persentase sekitar 51 persen. Adapun rincian tingkat pemanfaatan informasi pertanian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat pemanfaatan informasi

No	Kategori	Tingkat pemanfaatan informasi	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
		1.	Rendah
2.	Sedang	11	31,4
3.	Tinggi	4	11,5

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan informasi petani di Desa Cinangneng masih tergolong rendah yaitu dengan persentase sekitar 54 persen. Hal ini dikarenakan kurangnya petani dalam mengakses informasi yang menyebabkan petani pun sulit memanfaatkan informasi mengenai pertanian,

para petani juga merasa fasilitas untuk mendapatkan informasi pertanian yang terdapat di Desa Cinangneng pun masih kurang memadai.

Tingkat Akses Informasi dengan Tingkat Pemanfaatan Informasi

Tingkat akses informasi dalam penelitian ini diukur dengan melihat kemudahan mengakses informasi dan mendapatkan informasi bersumber dari mana dan siapa. Tingkat pemanfaatan informasi dalam penelitian ini diukur didasarkan pada tahapan informasi menurut Mc. Guire (1989) yaitu (1) dipergunakan untuk mempelajari sesuatu dan memahaminya, (2) digunakan sebagai bahan pembandingan dengan kondisi yang sudah ada, (3) dipraktikkan sebagai keterampilan, (4) digunakan sebagai bahan diskusi, dan (5) diteruskan kepada orang lain. Tabulasi silang antara tingkat akses informasi dengan tingkat pemanfaatan informasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat akses informasi dengan tingkat pemanfaatan informasi di Desa Cinangneng tahun 2016

Tingkat akses informasi	Tingkat pemanfaatan informasi			Total %
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	%	%	%	
Rendah	70	30	0	100
Sedang	40	33,3	26,7	100

Pada Tabel 5 variabel tingkat akses informasi mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh petani hortikultura. Kebanyakan responden yang tingkat akses informasinya tergolong rendah memiliki tingkat pemanfaatan yang tergolong rendah pula. Tidak ada responden yang tingkat akses informasinya tergolong tinggi dan tingkat pemanfaatan informasinya juga tergolong tinggi.

Hasil uji *Rank Spearman* tingkat akses informasi terhadap tingkat pemanfaatan informasi adalah sebesar 0,369* dan nilai probabilitas (*sig*) sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sesuai dengan hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang nyata antara tingkat akses informasi dengan tingkat pemanfaatan informasi. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi akses informasi yang didapat petani, maka semakin tinggi pula petani

dapat memanfaatkan informasi pertanian dengan baik. Hal ini dikarenakan akses yang didapat petani mengenai informasi pertanian masih sangat kurang dan petani pun memanfaatkan informasi pertaniannya tidak maksimal. Sarana dan prasarana yang belum ada merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani kurang maksimal dalam mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian serta kurangnya perhatian dari pemerintah sekitar terkait pentingnya mengakses dan memanfaatkan informasi walaupun sebenarnya di Desa Cinangneng kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani. Penyuluh yang jarang sekali memberikan sosialisasi serta kelompok tani yang sudah tidak aktif pun menjadi salah satu faktor mengapa petani belum maksimal dalam mengakses dan memanfaatkan informasi pertanian. Dapat disimpulkan hubungan yang nyata antara tingkat akses informasi dengan tingkat pemanfaatan informasi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat akses informasi di Desa Cinangneng termasuk dalam kategori rendah karena belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk petani agar dapat mengakses informasi dengan baik dan kelompok tani yang sudah lama tidak aktif serta jarangnyanya penyuluh yang datang ke Desa Cinangneng membuat petani sulit mengakses informasi. Petani di Desa Cinangneng belum secara cepat untuk dapat mengakses informasi.
2. Petani di Desa Cinangneng mendapatkan informasi dari beberapa sumber informasi adalah penyuluh, sesama petani, pedagang sarana produksi pertanian, televisi, radio, surat kabar/ majalah pertanian. Namun kebanyakan petani mendapatkan informasi pertanian melalui sesama petani dikarenakan mendapatkan informasi dari sesama petani jauh lebih mudah dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

3. Tingkat pemanfaatan informasi di Desa Cinangneng termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya dalam mengakses informasi yang menyebabkan petani pun sulit memanfaatkan informasi mengenai pertanian, para petani juga merasa fasilitas untuk mendapatkan informasi pertanian yang terdapat di Desa Cinangneng pun masih kurang memadai.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dibuatnya sarana dan prasarana mengenai informasi pertanian sehingga petani dapat mengakses dan memanfaatkan informasi dengan cepat dan mudah.
2. Perlu adanya peningkatan kualitas informasi pertanian mengenai pengolahan tanah hingga pengelolaan hasil panen, agar hasil yang didapatkan petani jauh lebih baik.
3. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah desa kepada para petani mengenai sarana dan prasarana informasi agar petani dengan mudah dapat mengakses dan memanfaatkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty E, Setyorini E. 2012. Keterediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpus*. [Internet]. [Dikutip 1 Juli 2016]. Dapat Diunduh dari: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/view/493/pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013^a. Data Petani Indonesia. [Internet]. [Dikutip 20 Juni 2016]. Dapat Diunduh dari: <http://st2013.bps.go.id>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013^b. Deskripsi petani. [internet]. [Dikutip 1 Juli 2016]. Dapat diunduh dari: <http://st2013.bps.go.id>
- Matindas K. 2011. Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik dalam Mencari dan Menggunakan Informasi Berbasis Gender [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- McGuire. 1989. *Theoretical foundations of campaign*. Newbury Park: Sage Publications, Inc.

- Mugniesyah SS, Lubis DP, Purnaningsih N, Riyanto S, Kusumastuti YI, Hadiyanto, Saleh A, Sumardjo, Agung SS, Amanah S, Fatchiya A. 2010. Hubeis AVS, editor. Dasar-Dasar Komunikasi. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta [ID]: PT Rineka Cipta.
- Pemerintah Desa Cinangneng. 2015. Data Monografi Desa Cinangneng 2015/2016. Profil Desa Cinangneng 2015/2016.
- [PERMENTAN] Peraturan Menteri Pertanian Nomor 77 Tahun 2012 Tentang Sistem Informasi Hortikultura.
- Schramm W. 1973. *Men, Messages, and Media: A look at Human Communication*. New York: Harper & Row Publ.
- Sitanggang NYR. 2008. Analisis Usahatani Bawang Daun Organik dan Anorganik. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Suryantini H. 2004. Pemanfaatan Informasi Teknologi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Perpustakaan*. [Internet]. [Dikutip 1 Juli 2016]. Dapat Diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4421>.
- Wardhani AC. 1994. Hubungan Karakteristik Demografis dan Motivasi Peternak dengan Pengguna Sumber-Sumber Informasi Tentang Ayam Buras di Desa Cisontrol, Kabupaten Ciasmis. [Thesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari FR. 2007. Dasar-Dasar Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka
- Van den Ban AW dan HS Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuantari MGC, Kurniadi A, Ngatindriatun. 2016. Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Pemasaran Hasil Pertanian di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Techno.com*. [Internet]. [Dikutip 1 Juli 2016]. Dapat Diunduh dari: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/technoc/article/view/1080>
- Zulkarnain. 2010. Dasar-Dasar Hortikultura. Jakarta [ID]: PT Bumi Aksara.

